



TANTANGAN DAN PELUANG DESA WISATA UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PARIWISATA

Fadila Puti Lenggo Geni* & Lisnawati**

Abstrak

Desa wisata di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat, terbukti dengan meningkatnya jumlah partisipan dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dari tahun ke tahun. Terdapat banyak peluang dan beberapa tantangan dalam pengembangan desa wisata, sehingga tulisan ini akan melihat perkembangan serta optimalisasi peluang desa wisata dari tantangan yang ada. Beberapa tantangan seperti kualitas belum merata, infrastruktur terbatas, dan pengelolaan belum profesional. Banyak desa wisata belum berkembang akibat kurangnya perencanaan berkelanjutan dan pengelolaan yang buruk. Pelatihan SDM, masifnya promosi digital, dan pemberdayaan local champion dapat mempercepat kemajuan desa wisata. Pemerintah berperan penting dalam meningkatkan standar desa wisata dan memperbaiki tata kelola agar desa wisata lebih berkelanjutan serta mendukung perekonomian lokal. Komisi VII DPR RI melalui fungsi legislasi dan pengawasannya dapat mendorong pemerintah melakukan upaya peningkatan kualitas desa wisata yang ada, serta memperketat syarat desa yang akan menjadi desa wisata. Lembaga satu pintu khusus desa wisata dapat dipertimbangkan untuk disahkan agar social enterprise terjamin.

Pendahuluan

ASEAN Tourism Awards 2025 memberikan penghargaan kepada 5 desa wisata di Indonesia, mulai dari penghargaan ASEAN Homestay Award, ASEAN Public Toilet Award, hingga ASEAN Community-Based Tourism Award. Penghargaan internasional sekelas ini bukan penghargaan pertama yang diterima oleh desa wisata Indonesia. Pertumbuhan desa wisata terus meningkat jika dilihat dari partisipan yang mengikuti Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dari tahun ke tahun. Pada ADWI 2021 sudah diikuti 1.831 desa wisata, dan 3.419 desa wisata di 2022. Sebanyak 4.537 desa turut berpartisipasi pada ADWI 2023, dan ADWI 2024 dengan total 6.016 desa wisata (Kemenpar, 2024).

Kendati mengalami pertumbuhan pesat, jumlah total Desa Wisata masih didominasi oleh Desa Perintis. Porsi desa wisata perintis mencapai 75% dari kategori lain (Kemenpar, 2024), sehingga untuk meningkatkan kualitas desa wisata nasional masih menjadi tantangan tersendiri. Tulisan ini akan membahas mengenai perkembangan desa wisata, mengkaji tantangannya, dan melihat potensi yang dapat dikembangkan agar terjadi peningkatan kualitas dan resistensi desa wisata.

*) Analis Legislatif Ahli Pertama Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: fadila.geni@dpr.go.id

**) Analis Legislatif Ahli Madya Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: lisnawati@dpr.go.id

Perkembangan dan Tantangan Desa Wisata

Pemerintah tetap menjadikan program pengembangan desa wisata sebagai fokus utama dalam sektor pariwisata Indonesia, sebagaimana disampaikan oleh Kementerian Pariwisata pada ASEAN Tourism Forum (ATF) 2025 di Johor Bahru, Malaysia. Meskipun jumlah desa wisata terus berkembang, kualitasnya sering kali tidak memenuhi harapan. Banyak desa wisata yang belum berkembang pesat karena berbagai hambatan, terutama di destinasi super prioritas (DSP). seperti Toba, Borobudur, Komodo, Likupang, dan Mandalika (Pitana & Pitanatri, 2023).

Salah satu alasan desa wisata tidak bertahan lama adalah ketidakmampuannya meningkatkan perekonomian desa. Bahkan, beberapa desa wisata kesulitan untuk membiayai operasional atraksi seni dan budaya, apalagi mengharapkan pengelolaan yang berkelanjutan. Euforia pembangunan desa wisata yang hanya mengikuti tren tanpa perencanaan matang juga menjadi salah satu penyebab kegagalan. Banyak desa wisata yang aktif mengembangkan destinasi dan program kepariwisataan di awal, tetapi gagal dalam merancang skema pelestarian atau keberlanjutan. (Yulianto, 2025).

Di sisi lain, menjadi desa wisata tidak hanya cukup dengan satu destinasi, tetapi membutuhkan kesatuan berbagai objek wisata seperti seni, budaya, kuliner, dan keunikan lainnya. Tantangan utama meliputi infrastruktur yang kurang memadai, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) terampil, serta dampak pengelolaan terhadap lingkungan. Hambatan utama bagi wisatawan adalah akses jalan yang sulit, minimnya fasilitas umum, dan terbatasnya jaringan komunikasi. Selain itu, masyarakat desa umumnya kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pariwisata, sehingga kualitas layanan belum optimal. Kunjungan wisatawan yang berlebihan juga dapat merusak lingkungan, menyebabkan penumpukan sampah, pencemaran, dan kerusakan ekosistem (Digidesa, 2024).

Tantangan lain juga hadir dari disharmoni kelembagaan. Hal ini terlihat dari perbedaan visi dan misi antar kelompok. Selain itu, masalah lain yang sering ditemui adalah kurangnya koordinasi atau komunikasi antar lembaga yang menyebabkan pengelola atau komunitas rawan mengalami konflik dan kesulitan dalam membuat keputusan (Anshori, 2023). Banyak desa wisata dikelola secara nepotis, yang justru merusak kualitasnya. Tantangan dalam pengelolaan restoran di desa wisata sering kali muncul akibat manajemen yang masih berbasis kekeluargaan, sehingga perlu pendekatan profesional dalam pengelolaan SDM. Pengelolaan yang belum rapi ini bahkan sampai berimbas pada pungutan liar kepada wisatawan. Beberapa tempat yang dianggap *instagramable* dikenakan biaya besar untuk pengunjung dengan dalih retribusi keamanan. Oleh karena itu, diperlukan *social enterprise* untuk memperluas jaringan desa serta mempermudah pengelolaan desa wisata secara profesional (Pitana & Pitanatri, 2023).

Fakta lain di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas desa wisata masih dikelola oleh inisiatornya, terutama jika pembentukannya bukan berasal dari kesadaran dan inisiatif masyarakat. Meskipun pemerintah mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas melalui program seperti kelompok sadar wisata (pokdarwis), keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada inisiatif yang muncul dari masyarakat itu sendiri, bukan semata-mata sebagai program pemerintah (Pitana & Pitanatri, 2023). Pemerintah perlu lebih selektif dalam mengesahkan desa wisata agar program ini berjalan lebih berkelanjutan.

Konflik kepentingan dalam tata kelola dan pengelolaan dana sering terjadi. Bahkan, beberapa warga sebenarnya tidak menginginkan desa mereka dijadikan desa wisata. Kegiatan desa wisata yang kaya akan adat istiadat, atraksi budaya, dan unsur tradisional memang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, tetapi hal ini juga berisiko merusak nilai budaya lokal jika kegiatan tersebut hanya dijadikan komoditas untuk menarik kunjungan (Pitana & Pitanatri, 2023). Nilai budaya setempat dapat terdegradasi jika pengunjung tidak mendapatkan edukasi yang memadai dan tidak menghormati batasan-batasan yang ada di desa wisata. Tantangan ini harus diatasi dengan baik agar nilai-nilai budaya lokal tetap terpelihara meskipun dikemas dalam kegiatan desa wisata. Sinergitas antara pemerintah dan pengelola sangat penting, agar warga desa dapat diberikan pelatihan mengenai cara mengelola konflik dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan para tetua, sesama warga, maupun dengan wisatawan.

Uniknya di sisi lain, inovasi desa wisata rentan diduplikasi oleh desa wisata lain. Sering kali desa-desa tersebut meniru konsep atau atraksi yang sama dari desa wisata lain, tanpa mempertimbangkan karakteristik lokal yang seharusnya menjadi kekuatan mereka. Duplikasi atraksi atau inovasi ini dapat mengurangi keunikan desa wisata, mengurangi minat wisatawan, dan berpotensi menimbulkan persaingan tidak sehat, terutama jika desa-desa tersebut terletak berdekatan (Anshori, 2023).

Potensi SDM yang masih dapat ditingkatkan serta optimalisasi media sosial yang belum maksimal menjadi peluang besar untuk pengembangan desa wisata yang lebih maju dan berdaya saing (Pitana & Pitanatri, 2023). Padahal media sosial, seperti *Instagram* merupakan media sosial yang mudah digunakan dan menjangkau banyak kalangan hingga wisatawan luar negeri. Namun sayangnya, media sosial ini belum digunakan dengan maksimal, termasuk belum memaksimalkan fitur yang ada, konten belum menarik, dan belum konsistennya postingan di akun desa wisata (Gunarsa & Budiman, 2024). Selain itu, kurangnya kemampuan dalam bercerita atau *storytelling* menjadi tantangan. *Storytelling* memegang peran penting dalam mempromosikan dan mengembangkan desa wisata serta membangun identitasnya. Dengan cerita yang menarik, desa wisata dapat menyampaikan identitas, sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang memiliki makna kepada pengunjung. Hal ini akan membuat wisatawan merasa terlibat

dan mendapatkan pengalaman yang tak terlupakan (Anshori, 2023). Contoh nyata diberikan oleh Desa Penglipuran di Bali di mana desa ini berhasil membangun manajemen berbasis komunitas, dan memaksimalkan pengelolaan sehingga kolaborasi masyarakat serta keunikan baik sejarah dan budayanya terjaga (Kurniawan, 2023).

Kendati masih banyak tantangan yang harus diselesaikan, desa wisata tetap memiliki banyak peluang untuk maju. Beberapa langkah perbaikan dapat dilakukan seperti menyempurnakan sistem keuangan dan pembiayaan desa wisata serta meningkatkan kemandirian SDM. Pemerintah juga dapat menyelenggarakan pelatihan khusus bagi pengelola desa wisata guna meningkatkan kemampuan inovasi, manajemen keuangan, dan literasi digital. Khusus promosi digital, dapat diperkuat melalui pengembangan kapasitas sumber daya pengelola destinasi dan ekosistem desa wisata. Promosi digital juga dapat menggunakan sosial media yang banyak penggunanya dengan berkolaborasi bersama *influencer*.

Keberadaan *local champion* juga sangat penting. Desa wisata yang sukses sering kali didorong oleh peran besar *local champion*, seperti yang terjadi di lima desa wisata dengan penghargaan *local champion* terbaik oleh Kemenpar pada tahun 2023. *Local champion* penting karena penggeraknya mampu menyatukan masyarakat desa untuk memobilisasi SDM, memberi inspirasi, dan memotivasi masyarakat lokal guna mengembangkan desa wisata. Oleh karena itu, pemerintah harus selektif dalam menentukan desa mana yang layak disahkan menjadi desa wisata dengan standar ketat, mencakup penggerak utama, keunikan desa yang asli, serta kesiapan SDM dalam keuangan, pengelolaan, dan literasi digital.

Penutup

Meskipun desa wisata di Indonesia berkembang pesat, kualitas dan keberlanjutannya masih menjadi tantangan utama. Dominasi desa wisata perintis serta kesulitan dalam pengelolaan dan keberlanjutan operasional menjadi tantangan utama. Selain itu, infrastruktur yang kurang memadai, keterbatasan SDM, dan rendahnya koordinasi antar pengelola turut menghambat perkembangan desa wisata.

Agar meningkatkan kualitas dan keberlanjutan desa wisata, pemerintah perlu lebih fokus pada penguatan kapasitas pengelola, inovasi, dan manajemen berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta sangat penting dalam pengembangan desa wisata. Keberadaan penggerak lokal, pembenahan sistem pembiayaan, serta optimalisasi teknologi dan media sosial dapat menjadi solusi strategis. Pemerintah juga perlu memperketat seleksi desa wisata serta memperbaiki tata kelolanya agar lebih profesional dan berdampak positif bagi perekonomian desa.

Referensi

- Anshori, H., A. (2023, Mei 23). Tantangan pengembangan desa wisata di Indonesia. *Insan Wisata*. <https://insanwisata.id/tantangan-pengembangan-desa-wisata-di-indonesia/>
- Digidesa. (2024, Desember 10). Pengembangan wisata desa: Potensi dan tantangan. *Digidesa*. <https://digidesa.com/id/artikel/pn-733813623/pengembangan-wisata-desa-potensi-dan-tantangan>
- Gunarsa, I. K., & Budiman, D. (2024). Efektivitas media sosial dalam pengembangan desa wisata: Sebuah kajian literatur. *Inspire: Journal of Culinary, Hospitality, Digital & Creative Arts and Event*, 4(2), 89–97. <https://ojs-inspire.pib.ac.id/index.php/inspire/article/view/61>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif [Kemenparekraf]. (n.d.). *Jejaring desa wisata*. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/sebaran>
- Kurniawan, R. (2023, Februari 25). *Mengenal Desa Adat Panglipuran, desa wisata berbasis community base*. <https://kolomdesa.com/2023/02/25/mengenal-desa-adat-panglipuran-desa-wisata-berbasis-community-base/>
- Pitana, I. G., & Pitanatri, P. D. S. (2023, Agustus). *Desa wisata dan wisatawan nusantara*. Mata Kata Inspirasi. https://www.researchgate.net/publication/373686976_DESA_WISATA_DAN_WISATAWAN_NUSANTARA
- Yulianto, T. (2025, Januari 8). Desa wisata “outlook” 2025. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/desa-wisata-outlook-2025>

